

**PRILAKU SOSIAL DAN SPIRITUAL PADA TOKOH AGAMA DI
KAMPUNG TELAGA MEUKU KECAMATAN BANDA MULIA,
KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH:

JULI AGUSTIN

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
program strata satu (S-1)**

Jurusan : BKI

NIM: 3022013087



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN LANGSA)
1439 H / 2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juli Agustin

Nim : 3022013087

Fakultas/jurusan : Ushuluddin Adap dan Dakwah/BKI

Alamat : Desa Telaga Meuku II, kec. Banda Mulia kab. Aceh
Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Prilaku Sosial Dan Spiritual Tokoh Agama Di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata / terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar- benarnya.

Langsa,

Yang membuat pernyataan



Juli Agustin

Nim: 3022013087

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

JULI AGUSTIN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan

Bimbingan Konseling Islam

Nim:3022013087

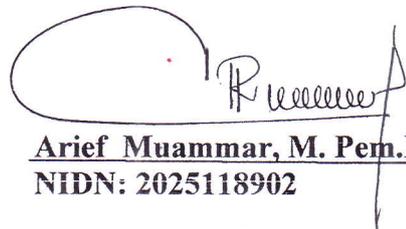
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Syafieh, M. Fil. I
NIP: 197401082009011004

pembimbing II,



Arief Muammar, M. Pem. I
NIDN: 2025118902

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjanah Strata Satu (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal :

Kamis, 15 Februari 2018 M
29 Jumadil Awal 1439 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



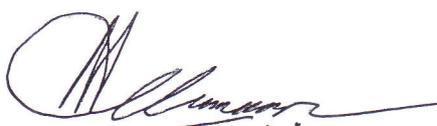
Syafieh, M. Fil. I
NIP: 19740108 200901 1 004

Sekretaris



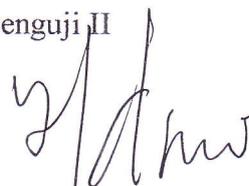
Arief Muammar, M. Pem. I
NIDN: 2025118902

Penguji I



Dr. Marhaban, MA
Nip. 19730517 200801 1 012

penguji II



Sabrida M. Ilyas, M. Ed
NIDN/ 2005017401

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip. 19571010 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya. Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah-Nya*, sehingga skripsi yang berjudul **Prilaku Sosial & Spiritual Pada Tokoh Agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang** dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syafieh, M.Fil. I, selaku pembimbing pertama dan Bapak Arief Muammar, M.Pem. I, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas

Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terimakasih saya kepada Ayahanda Kasdi dan Ibunda Ngatinem tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah SWT.
2. Kakanda Wagimen, Waginem, Sumiati dan Nur Hayati S.Pd serta adinda tersayang Susanti dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqomah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya BKI Unit 3 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Selagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah

membantu kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dacetat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.

skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal'Alamin!.

Langsa,2018
Penulis

JULI AGUSTIN

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| ABSTRAK | v |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Penjelasan Istilah..... | 6 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Kerangka Teori..... | 9 |
| G. Kajian Terdahulu..... | 14 |
| H. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Prilaku Sosial dan Spiritual | 19 |
| B. Fungsi Tokoh Agama Dalam Masyarakat..... | 31 |
| C. Spiritual Keagamaan Masyarakat..... | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 41 |
| B. Sumber Penelitian | 42 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| D. Teknik Analisis Data | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Kampung Telaga Meuku | 47 |
| B. Perilaku Sosial dan Spiritual Pada Tokoh Agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang | 50 |
| C. Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Prilaku Sosial Dan Spiritual Di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang..... | 67 |
| D. Analisa Penulis | 73 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 76 |
| B. Saran-saran | 77 |
| | |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 78 |

ABSTRAK

Juli Agustin, 2018, Prilaku Sosial dan Spiritual Pada Tokoh Agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Hakikat manusia menunjukkan bahwa semua manusia sebagai makhluk madani yang secara kodrat memiliki ketergantungan pada orang lain sehingga manusia dituntut untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang bermartabat dengan mencerminkan prilaku sosial yang selayaknya. Prilaku sosial yang bersesuaian dan spiritual seharusnya diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai keimanan pada setiap individu. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana perilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama, kemudian Bagaimana tokoh agama membentuk prilaku sosial dan spiritual di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis data reduksi dan induksi, yaitu menggambarkan dan memotret fenomena apa yang terlihat dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama seperti (Tengku Jailani, Tengku Junet, Imam Siddik, bapak Abd Thaleb, bapak Munir dan bapak Hamdan dalam membimbing masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pengajian, membaca Al-qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan untuk mempererat silaturahmi antar sesama. Kemudian mereka melakukan dakwah islamiah sebagai cara untuk mengembangkan dan menanamkan nilai keimanan pada masyarakat di Kampung Telaga Meuku yang mereka anggap sebagai objek yang menawarkan spiritualitas yang tinggi dan teruji keberhasilannya dalam membawa masyarakat menuju ke jenjang peradaban yang mulia dan masyarakat yang takut akan Tuhannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama bukan hanya sebagai satu kepercayaan dan pengakuan terhadap Tuhan melalui upacara-upacara ritual yang lebih menitik beratkan terhadap hubungan manusia sebagai individu terhadap Tuhannya, akan tetapi meliputi seluruh tata kehidupan manusia.

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah.

Agama mencakup ruang lingkup yang luas, yang tidak terbatas hanya sekedar kepercayaan, melainkan mencakup seluruh sikap dan tingkah laku serta tata pergaulan hidup dan seluruh aspek kehidupan manusia, di antaranya:¹ *pertama*, mengajarkan adanya pembalasan terhadap setiap amal perbuatan manusia yang dilakukan dalam dan selama hidupnya di dunia ini. *Kedua*, menetapkan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, menjadi tata aturan dalam pergaulan hidup sebagai tugas kekhalfahan manusia dengan sesamanya. *Keempat*, mengajarkan agar manusia selalu mengoreksi dirinya sendiri dan menjadi dasar untuk membentuk akhlak mulia manusia.

¹Adnan Harahap, *Islam dan Masa Depan Umat* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 5.

Pengetahuan tentang agama dapat direalisasikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan kegiatan yang bersifat religius dan kehidupan sosial yang tercermin dalam perilaku seseorang. Sebab dari pengetahuan agama serta pengamalan keagamaan maka akan memperlihatkan sikap keberagamaan dari seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya.

Di sinilah spiritual manusia timbul, sebab spiritual merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu untuk memperluas pemahaman manusia itu sendiri tentang motivasi manusia dan tujuan sebagai manusia, mengerjakan dan berusaha untuk memuaskan diri terhadap kecintaannya kepada pencipta dan berupaya mencari, menjaga serta memelihara sesuatu yang bernilai keagamaan.

Manusia diciptakan Allah di dunia ini berfungsi sebagai khalifah-Nya untuk memakmurkan bumi, memberdayakan alam raya, membangun peradaban, ketertiban dan ketentraman hidup. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
 يُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan

berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S al-Baqarah; 30)²

Surat Al-Baqarah tersebut menjelaskan, bahwa: fungsi kekhalfahan ini harus dilaksanakan setiap insan dengan semestinya dalam rangka menegakkan pengabdian kepada Allah (beribadah) sebagai satu-satunya tugas manusia.

Hakikat manusia menunjukkan bahwa semua manusia sebagai makhluk madani yang secara kodrat memiliki ketergantungan pada orang lain untuk menyempurnakan kekhasan yang dimilikinya sehingga manusia dituntut untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang bermartabat dengan mencerminkan perilaku sosial yang selayaknya.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku sosial itu sendiri adalah perilaku yang secara khusus tertuju kepada orang lain di mana perilaku ini mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan interaksi dan masalah-masalah dalam masyarakat itu sendiri. Sekalipun demikian maka, hal tersebut wajar terjadi dalam masyarakat.³

Bentuk kecintaan seseorang terhadap penciptanya yaitu Allah SWT akan mendatangkan aspek-aspek yang bernilai kebaikan, di antaranya yaitu perilaku sosial dan spiritual dalam mengamalkan dan mengembangkan keyakinannya terkait dengan *aqidah*, *syariat*, dan *akhlak* yang merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai dan bersumber dari wahyu Ilahi.

²*Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Depag RI, 1984/1985), h. 314.

³Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 116.

Dalam bermasyarakat individu dituntut untuk memiliki perilaku sosial yang baik, sehingga tidak ada perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya dan memiliki kewajiban mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat sehingga menciptakan masyarakat madani yaitu masyarakat yang menjadikan nilai-nilai peradaban sebagai ciri utama.

Meskipun manusia tidak dapat melepaskan diri dengan agama, namun anehnya tidak semua manusia dapat menempatkan agama dalam kedudukan yang benar. Oleh karena itu, kita perlu mendudukan agama dalam kehidupan manusia secara benar untuk menghantarkan kepada keselamatan.

Perilaku sosial yang bersesuaian dan spiritual pengembangan nilai-nilai agama seharusnya diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai keimanan pada setiap individu tanpa terkecuali di kampung Telaga Meuku Kec. Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia merupakan sebuah kampung yang menjadi pusat penelitian penulis untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial dan spiritual pengamalan agama di Kampung Telaga Meuku karena pengembangan spiritual pengamalan agama sangat diperlukan di masyarakat, supaya masyarakat tidak terlepas dari pengetahuan mereka terhadap hal-hal intrinsik. Maksudnya, agama memberikan identitas diri terhadap individu sehingga dengan menyadari akan pentingnya spiritualitas dalam diri seseorang yang akan membuat seseorang bersikap dan berperilaku sebagaimana dipahaminya dari ajaran agama yang mereka yakini kebenarannya.

Selain itu, tokoh agama di Kampung Telaga Meuku dikenal dengan kawasan yang Islami, hal ini ditunjukkan oleh upaya-upaya tokoh agama dalam mengembangkan dan memberikan pemahaman dan pengetahuan seputar ilmu keagamaan kepada masyarakat setempat supaya tujuan-tujuan spiritual dapat dirasakan oleh masyarakat banyak setidaknya ini pasti akan berpengaruh kepada perilaku sosial tidak hanya pada tokoh agama saja akan tetapi masyarakat juga merasakan hal tersebut.

Penjelasan di atas, memberikan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menelaah lebih jauh tentang bagaimana perilaku sosial & spiritual tokoh agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia. Sehingga judul yang tepat dalam penulisan skripsi ini adalah *“Perilaku Sosial & Spiritual pada Tokoh Agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana tokoh agama membentuk perilaku sosial dan spiritual di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu menyangkut dengan “*Prilaku Sosial & Spiritual Pada Tokoh Agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang*”. Di mana penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 20 Januari 2017, dan diselesaikan selama 6 bulan mendatang.

D. Penjelasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu memperjelas arti terhadap kata kunci, diantaranya:

1. Prilaku sosial

Prilaku sosial adalah suatu tindakan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial dipengaruhi oleh hadirnya orang lain, prilaku kelompok, prilaku yang ada di bawah kontrol masyarakat.⁴

Adapun prilaku sosial menurut penulis yaitu tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok masyarakat di mana orang tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

2. Spiritual

Spiritual adalah hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.⁵

Spiritual adalah setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan.⁶

⁴Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 116.

⁵Komarudin Hidayat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 141.

Keyakinan yang dimiliki manusia merupakan upaya multi dimensi untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional, penyakit fisik dan kematian.

Jadi spiritual adalah hubungan yang terjalin antara insan dengan penciptanya secara bathiniah yang merupakan bentuk keyakinan dan kecintaannya akan adanya Tuhan.

3. Tokoh Agama

Tokoh agama yaitu seorang individu yang mengamalkan, melaksanakan perbuatan, menunaikan kewajiban atau tugas dalam mengembangkan pengetahuan agama.⁷

Tokoh agama yang di maksud dalam penelitian ini adalah tengku Jailani sebagai ketua MPU Aceh Tamiang, DAI kampung, imam kampung dan tokoh agama lainnya yang berada di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

4. Telaga Meuku

Telaga Meuku merupakan sebuah kampung di kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang yang merupakan lokasi penelitian penulis dalam menyelesaikan tugas akhir Strata Satu (S1).

Telaga Meuku merupakan kampung yang tergolong maju dengan sarana dan prasarana yang ada, penduduk yang ramah, berdedikasi tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan dan mayoritas pekerjaannya adalah wiraswasta.

⁶Samsul M. Hadi, *Islam Spiritual* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 8.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, 2007, h. 34.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial dan spiritual di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

Dapat memperkaya teori tentang perilaku masyarakat, pengamalan agama masyarakat dan spiritual keagamaan masyarakat dalam menciptakan perubahan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga nilai tersebut berkembang dan membawa perubahan di lingkungan masyarakat.

2. Secara praktis:

Bermanfaat bagi umum sehingga memahami secara jelas tentang perilaku sosial dan spiritual tokoh agama dan tidak terjadi kesalahan dalam praktik pengembangan nilai-nilai keagamaan di masyarakat sehingga tidak memunculkan pemahaman yang berbeda yang pada akhirnya akan melahirkan ajaran sesat.

F. Kerangka Teori

Awal masalah pokok dalam penelitian disertai bertolak dari kajian tentang agama yang ditempatkan dalam perilaku sosial dan spiritual pengamal agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui keilmuan pengamal agama tersebut.

Menurut Soerjono, perilaku adalah suatu totalitas dari gerak motorik, persepsi dan fungsi kognitif diri manusia. Sedangkan para psikologi memandang bahwa perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks, namun karakteristik individu yang meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh besar terhadap perilaku-prilaku bahkan kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu, hal inilah yang menjadi prediksi perilaku lebih kompleks.⁸

Dari beberapa batasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa "*prilaku*" merupakan reaksi total individu terhadap perangsang atau situasi dari luar yang terwujud dalam gerak yang diamati. Perasaan-perasaan keagamaan pertama kali muncul bukan dari masalah-masalah pribadi, akan tetapi dari upacara-upapan seseorang yang merasakan ada seseorang yang menciptakan dirinya dan bumi di mana ia tinggal sehingga rasa ingin tahu yang berlebihan membuat akal terus

⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) edisi ke-2 cet III, h. 9.

mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul sampai akhirnya individu itu mengetahui kebenaran bahwa adanya kekuatan Yang Maha Esa.⁹

Bagaimanapun bentuk perasaan-perasaan itu muncul dari perilaku-prilaku seseorang saat melakukan pemujaan adalah perasaan yang sakral dan terhindar dari sesuatu yang buruk yang pernah mereka alami, sedangkan perasaan lainnya adalah bagian dari kehidupan. Perasaan itu bertujuan untuk memberikan kesadaran tentang pentingnya keyakinan dalam memberikan suatu perasaan bahwa mereka merupakan bagian-bagian dari sesuatu yang diciptakan.

Manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas

tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah *spirit* memiliki dua makna substansial, yaitu:

1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "*Spirit*" merupakan bagian

⁹Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), h. 129-177.

terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.

2. “*Spirit*” mengacu pada konsep bahwa semua “*spirit*” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (*consciousness and intellect*) yang lebih besar.

Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. Pada penelitian-penelitian awal, baik spiritualitas maupun agama sering dilihat sebagai dua istilah yang memiliki makna yang hampir sama. Apa yang dimaksud dengan spiritualitas dan apa yang dimaksud dengan agama sering dianggap sama dan kadang membingungkan. Namun kemudian, spiritualitas telah dianggap sebagai karakter khusus (*connotations*) dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, tidak terlalu dogmatis, lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh, serta lebih pluralistik dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama.

Dalam pandangan Islam, spiritual memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (*gaib*). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas

yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا
٨٥

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan, melainkan sedikit".(QS: Al-Isra': 85)¹⁰

Menurut lafaz Imam Bukhari sehubungan dengan tafsir ayat ini, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a., disebutkan bahwa ketika kami sedang berjalan bersama dengan Rasulullah Saw. di sebuah lahan pertanian, saat itu Rasulullah Saw. berjalan dengan memegang pelepah kurma sebagai tongkatnya maka bersualah beliau dengan orang-orang Yahudi.

Sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Tanyailah dia tentang roh." Salah seorang dari mereka berkata, "Apa perlunya kalian dengan dia?" Sebagian yang lainnya mengatakan, "Jangan sampai dia menghadapi kalian dengan sesuatu yang kalian tidak menyukainya." Mereka berkata, "Tanyailah dia tentang roh." Akhirnya mereka menanyai Nabi Saw. tentang roh. Tetapi Nabi Saw. diam, tidak menjawab sepele kata pun terhadap mereka. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Saya menyadari bahwa Nabi Muhammad Saw sedang menerima wahyu, maka saya diam di tempat".

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah:1998), h. 437.

Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah ditetapkan Allah melalui agama Islam terdapat dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".(QS Ar-Rum : 30).¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa luruskanlah wajahmu menghadap kepada agama yang telah disyariatkan oleh Allah bagimu, yaitu agama yang hanif, agama Ibrahim, yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu dan disempurnakan-Nya bagimu dengan sangat sempurna. Selain dari itu kamu adalah orang yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah kepada semua makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah membekalkan kepada semua makhluk-Nya pengetahuan tentang keesaan-Nya, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'janganlah kalian mengubah ciptaan Allah, karenanya kalian mengubah manusia dari fitrah mereka yang telah dibekalkan oleh Allah kepada mereka.' Dengan demikian, berarti kalimat ini merupakan kalimat berita, tetapi bermakna perintah.

¹¹Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya,,, h. 645.

Oleh sebab itu, tokoh agama sangat diperlukan untuk keberlangsungan agama itu sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat kebaikan.

G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan uraian singkat tentang penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Adapun kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ibnu Sakdan, dalam skripsinya berjudul "*Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*", mengatakan bahwa ajaran agama menyuruh pemeluknya untuk aktif, tekun mempelajari, memahami ajaran agama dengan benar. Banyak kendala yang dihadapi oleh para tokoh untuk meningkatkan pemahaman kesadaran beragama pada masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengamalkan agama dan upaya optimalisasi peran tokoh agama serta kendala yang dihadapi tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini sebanyak 12 responden. Hasil penelitian menunjukkan para tokoh agama telah melaksanakan perannya namun tidak optimal dikarenakan mereka banyak tugas pribadi yang harus dilaksanakan secara baik, kurang dukungan dan biaya dari pihak pemerintah untuk kehidupan sehari-hari para tokoh, adanya perbedaan pemahaman ajaran agama ataupun adat istiadat, terbatasnya tenaga para penyuluh dan wilayah kerja yang luas, kurangnya

sosialisasi agama pada masyarakat, dan sebagian masyarakat tidak menerima kehadiran para penyuluh yang datang ke gampong.¹²

Nurviyati, dalam skripsinya berjudul “*Strategi Dakwah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi (Studi Kasus Dukuh Selempung Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)*”, menjelaskan bahwa faktor utama adalah masalah ekonomi. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sudah berusaha memberikan bimbingan serta alternatif pekerjaan lain. Selain itu, aparat pemerintah sepakat untuk tidak membawa kasus tersebut ke ranah hukum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi dakwah tokoh agama dalam menanggulangi dampak prostitusi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kualitatif dengan pendekatan-pendekatan fenomenologis, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari strategi dakwah yang memakai teori dari Bob de Wit dan Ron Meyer mengenai: a) proses strategi dakwah b) konteks strategi dakwah c) isi strategi dakwah yang menunjukkan: 1) Strategi dakwah tokoh agama Selempung dalam permasalahan menanggulangi dampak prostitusi yaitu dengan menggunakan dakwah bil-maal. Dakwah dengan menggunakan sebagian harta bendanya untuk diberikan atau dicarikan lapangan kerja bagi yang membutuhkan bantuan. Dakwah tersebut dilengkapi dengan bimbingan dalam acara pengajian untuk membantu menjadikan jiwa yang lebih baik. 2) strategi dakwah tokoh masyarakat adalah dengan membentuk

¹²Ibnu Sakdan, *Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

kembali gerakan moralisasi yang dulunya pernah ada dalam pembubaran prostitusi proba.¹³

Ayunda Mayang Sari, dalam skripsinya berjudul “*Metode dakwah yang digunakan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritual Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Duasudara Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)*”, menyebutkan bahwa keadaan penduduk yang sibuk dengan kehidupan dunia membuat mereka melalaikan kewajibannya terhadap agama. Hal ini dapat dilihat dari kesehariannya di mana Masjid yang seharusnya dipenuhi pada shalat magrib tampak sepi apalagi ketika shalat subuh. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode yang digunakan tokoh agama dalam meningkatkan spiritual masyarakat dan solusi yang dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berbentuk kualitatif deskriptif, yaitu yang mencari kebenaran dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama di Kelurahan Duasudara Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati menggunakan metode dakwah sebagai salah satu cara untuk menyiarkan agama Islam dan melakukan pendekatan secara pribadi dan kelompok. Sehingga nilai spiritual masyarakat semakin hari diharapkan semakin meningkat.¹⁴

¹³Nurviyati, *Strategi Dakwah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi (Studi Kasus Dukuh Selempung Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2015.

¹⁴Ayunda Mayang Sari, *Metode dakwah yang digunakan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritual Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Duasudara Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2015.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu menyangkut dengan tokoh agamanya. Apabila penelitian sebelumnya membahas tentang peran tokoh agama, metode yang digunakan dalam menanamkan spiritual masyarakat serta mengatasi hambatan dan menciptakan solusinya namun permasalahan yang peneliti lakukan lebih kepada tokoh agamanya seperti perilaku sosial dan spiritual tokoh agama tersebut dalam masyarakat. Namun demikian, ada persamaan di antara tujuan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama mengubah tingkah laku masyarakat yang bersesuaian dalam Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, landasan teori terdiri dari atas Pengertian perilaku sosial dan spiritual tokoh agama, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial dan spiritual, teori perilaku sosial dan spiritual, bentuk-bentuk perilaku sosial dan spiritual, fungsi tokoh agama dalam masyarakat.

Bab *Ketiga*, merupakan metodologi penelitian yang meliputi, jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *Keempat*, merupakan sebuah analisis dari rumusan masalah yaitu gambaran umum kampung Telaga Meuku, perilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, peran tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial dan spiritual pada masyarakat di kampung Telaga Meuku Kec. Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang dan analisa penulis.

Bab *Kelima*, merupakan penutup dari semua rangkaian penelitian yang akan memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya serta beberapa saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prilaku Sosial dan Spiritual

1. Pengertian Prilaku Sosial dan Spiritual

Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditunjukkan kepada orang lain. Di mana mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah sosial.¹

Perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya, artinya setiap orang akan bertindak dengan cara yang berbeda meskipun dalam situasi yang sama di mana merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain ketika dua orang individu atau lebih bertemu.²

Selain itu perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.³

Terdapat lima tahap perkembangan psikososial dari tahun pertama kehidupan sampai remaja yang menjadi landasan dari teori Erik Erikson:

a. Kepercayaan versus Rasa tidak percaya (usia 0-18 bulan)

Tahap psikososial Erikson yang pertama, yang di alami dalam tahun pertama kehidupan. Erikson yakin bahwa bayi mempelajari rasa percaya

¹Jurnal At-Tarbawi, *Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, (Aceh: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, 2010), h. 90.

²*Ibid*,, h. 98.

³Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 262.

apabila mereka diasuh dengan cara yang konsisten dan hangat (bayi mempunyai harapan). Hubungan bayi dan ibu sangat penting. Menurut Erikson, bukti pertama yang menunjukkan adanya kepercayaan sosial pada bayi dapat terlihat ketika kebutuhan bayi terpenuhi, misalnya kepuasan atau kesenangan (emosinya terpenuhi) dalam menikmati air susu, kepuasan tidur, dan kemudian membuang air besar.

- b. Kemandirian (otonomi) versus perasaan malu dan rasa ragu (usia 8 bulan-3 tahun)

Pada tahap ini, Erikson percaya bahwa latihan buang air kecil dan besar merupakan bagian penting dari tahapan ini. Kemandirian di bangun atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik.

- c. Inisiatif versus Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah bisa melihat benar atau salah dengan pemikirannya (kognitif) menggunakan bahasa, fantasi dan permainan khayalan. Erikson mempunyai pandangan positif tentang tahap ini, bahwa kebanyakan rasa bersalah dikompensasikan dengan perasaan berprestasi.

- d. Ketekunan (industri) versus Perasaan rendah diri (usia 6-12 tahun)

Pada tahapan ini anak mulai memasuki tahun-tahun sekolah dasar dengan segala aturan, tujuan, dan membuka pengaruh sosial baru.⁴ Krisis psikososial pada tahapan ini adalah industri vs rasa rendah diri. Industri berarti ketekunan, kemauan untuk tetap sibuk akan sesuatu dan akan menyelesaikan sebuah pekerjaan yang merupakan keyakinan serta harapan

⁴ Jess Feist & Gregori, *Theories Of Personality* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.217.

mereka (kognitif). Erikson percaya bahwa, guru mempunyai tanggung jawab khusus untuk perkembangan ketekunan pada anak.

e. Identitas versus kekacauan identitas (usia 12-19)

Tahap ini adalah tahap yang paling di beri penekanan oleh Erikson, karena tahap ini merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan pencarian jati diri.⁵ Ia mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri. Kekacauan identitas adalah sindrom masalah-masalah yang bisa dikatakan terjadi karena ada identitas negatif yang meliputi : terbaginya gambaran diri, kemampuan membina persahabatan yang akrab dan lain-lain.

Menurut Rusli Ibrahim, Perilaku sosial yaitu adanya suasana saling ketergantungan antara seseorang dengan orang lain yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.⁶

Selain itu Rusli Ibrahim juga menyebutkan bahwa perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antara orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lain dalam kehidupan lingkungan masyarakat.⁷

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis menarik kesimpulan tentang perilaku sosial, yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam lingkungan atau kelompok individu yang melahirkan suatu aktifitas timbal balik atau adanya

⁵ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 220.

⁶Rusli Ibrahim, *Prilaku Sosial Masyarakat Pedesaan* (Jakarta: Aksara, 2001), h. 68.

⁷*Ibid*,, h. 70.

interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan spiritual merupakan suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan pedoman untuk menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan.⁸

Spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Di mana memiliki dua makna yaitu karakter dan inti dari jiwa manusia yang masing-masing berkaitan dan konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.⁹

Spiritual adalah suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan.¹⁰

Menurut kamus Webster (163) kata "*sprit*" berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan kesejahteraan seseorang.¹¹

⁸Jeanny, *Pengertian Spiritual*, <http://nezfine.com> (27 April 2017) pukul 11.08.

⁹*Ibid*,, 27 April 2017 pukul 11.08.

¹⁰*Ibid*

¹¹ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2006), h. 288.

Maka dengan itu, spiritual adalah bentuk dari kepercayaan individu atau sekelompok orang untuk merealisasikan sesuatu yang dipercayai dan diakui kebenarannya untuk menunjukkan bukti kecintaannya kepada Allah SWT sebagai pencipta dirinya dan adanya dunia dengan segala isinya sebagai pelengkap dalam memenuhi kebutuhan manusia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prilaku Sosial dan Spiritual

Prilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhinya yaitu; *pertama*, harga diri (*self esteem*) yang mampu membawa seseorang kepada inisiatif sosial sedangkan penurunan kepercayaan harga diri dapat membawa seseorang kepada sifat agresif dan tidak bersahabat. *Kedua*, faktor kecerdasan (*intelligence*) dengan kecerdasan seseorang dapat berpikir sebelum bertindak sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.¹²

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi spiritual seseorang dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:¹³

a. Faktor Internal

Spiritualitas seseorang bukanlah suatu unsur bawaan yang siap pakai. Adapun faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangannya, *pertama*, faktor hereditas di mana jiwa keagamaan memang bukan didapat secara langsung melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, efektif dan konatif. *Kedua*, tingkat usia, meskipun

¹²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 153.

¹³Nurcholisg Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 16.

tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama namun dapat dilihat adanya perbedaan pemahaman agama pada usia yang berbeda. *Ketiga*, kepribadian, secara normal individu memiliki perbedaan dalam kepribadiannya yang berpengaruh kepada aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran seseorang dalam beragama. *Keempat*, kondisi kejiwaan, individu haruslah memiliki kejiwaan yang baik sehingga dapat beragama dengan baik tanpa ada gangguan apapun.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan seseorang dapat berpengaruh terhadap spiritualitasnya, yang dibagi menjadi 3 aspek lingkungan yaitu: *pertama*, lingkungan keluarga merupakan ruang lingkup sosial yang paling sederhana dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa dalam beragama. *Kedua*, lingkungan institusional merupakan lingkungan pendidikan khusus. Adapun kesadaran kejiwaannya dibangun melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan. *Ketiga*, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang memandang unsur tanggung jawab melainkan hanya unsur pengaruh saja. Namun terkadang budaya dan nilai sosial yang ada di masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa beragama seseorang.

3. Teori Prilaku Sosial dan Spiritual

Dalam hal ini teori prilaku sosial dan spiritual terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:¹⁴

a. *Social Behavior* (Prilaku Sosial)

Prilaku sosial adalah prilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya dan tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya.

b. *Under Social Behavior* (Prilaku yang kurang sosial)

Prilaku yang kurang sosial akan muncul ketika kebutuhan akan inklusi seseorang kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungan yang akan terjadi adalah seseorang akan menghindari hubungan dengan orang lain, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh.

Kecenderungan *under social behavior* ini akan membuat seseorang menarik dirinya dari kehidupan sosial yang seharusnya didapatkan untuk membantu mengembangkan diri dalam kehidupannya di masa mendatang. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

¹⁴Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 54.

c. *Over Social Behavior* (Prilaku Terlalu Sosial)

Over Social Behavior psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang *inklusi* (kebutuhan primer). Tetapi pernyataan prilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitoristik*), bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan dan bentuk perilaku sosial lainnya yang mengandung pengaruh negatif dan terdapat unsur merendahkan orang lain.

Sedangkan teori spiritual diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk dilakukan manusia. Spiritual tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat rohaniah atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Selain itu, spiritual dalam masyarakat adalah inti keberadaan dari kehidupan di mana adanya kesadaran tentang diri dan kesadaran akan asal, tujuan dan nasibnya.¹⁵

Spiritual memiliki dua komponen, yaitu vertikal dan horozontal sebagai berikut:¹⁶

- a. Komponen Vertikal yaitu sesuatu yang suci, tidak hanya terbatas pada tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa

¹⁵M. Arifin, *Teori-teori Konseling Agama dan Umum* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2003), h. 10.

¹⁶*Ibid*, h. 22.

dan adanya keinginan untuk berhubungan dengan dan diberi petunjuk oleh sumber tersebut.

- b. Komponen Horizontal yaitu adanya sebuah pelayanan yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain secara keseluruhan.

Kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan perspektif tentang hidup membuat mereka berpikir keras dan luas untuk memahami aspek-aspek dalam spiritualitas.

Dalam hal ini, aspek spiritualitas dibagi atas 3 macam yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. *A Sense of Connectedness* yaitu menggambarkan suatu keyakinan atas salah satu bagian terbesar kontribusi kehidupan manusia sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan dari kelanjutan keharmonisan.
- b. *Universality* yaitu menggambarkan suatu keyakinan atas kesatuan dan kehidupan seseorang.
- c. *Player Fulfillment* yaitu menggambarkan suatu perasaan gembira dan kesukaan atas hasil dari pertemuan manusia dalam kehidupannya.

Paradigma perilaku sosial dan spiritual memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial. Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor

¹⁷Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPPRES, 1996), h. 107.

lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku baik dilihat dari segi sosial seperti lebih ramah, lebih peduli maupun dilihat dari segi spiritualnya seperti dalam mengerjakan atau melaksanakan shalat lima waktu di Masjid.

Bagi paradigma perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya yang mengandung sesuatu persoalan yang bersifat teka-teki, dan tidak dapat diterangkan secara rasional.

Selain itu, perilaku sosial di masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan seperti tingkah laku yang terpola. Obyek sosiologi dari teori ini adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinan perulangannya (hubungan antar individu dan lingkungannya)¹⁸.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial dan Spiritual

Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial yang ada di masyarakat adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Bersosialisasi antara individu satu dengan individu lainnya, seperti tegur-sapa.
- b. Melakukan kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah.
- c. Ikut serta dalam kegiatan adat seperti melakukan kenduri sawah, acara pesta, sunat rasul dan sebagainya.
- d. Perilaku sosial dalam bidang kesenian, seperti membuat tas dari bahan plastik, belajar menari, melukis, dan kesenian lainnya yang melibatkan seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan.

¹⁸George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

¹⁹Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, h. 112.

- e. Prilaku sosial dalam bidang olah raga, seperti bermain sepak bola, voli dan jenis olah raga lainnya.

Selain itu, bentuk-bentuk prilaku spiritual adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Melaksanakan shalat 5 waktu.
- b. Mengerjakan puasa, baik puasa wajib maupun puasa sunah.
- c. Menunaikan ibadah haji dan umroh
- d. Mengikuti pengajian, baik pengajian untuk orang tua maupun remaja.
- e. Mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di masyarakat.
- f. Melaksanakan kegiatan *Isra Miraj* dan
- g. Melaksanakan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan segala kegiatan yang mampu menambah pengetahuan terhadap ilmu agama.

Terlaksananya prilaku sosial dan spiritual diharapkan mampu mewujudkan kedamaian untuk orang banyak sehingga pribadi manusia menjadi lebih baik, dan dapat mengontrol segala perbuatan dan tingkah lakunya semata-mata untuk memberikan kemaslahatan bagi orang disekelilingnya.

Apabila prilaku sosial dan spiritual dilihat dari sudut pandang konselingnya yaitu dideskripsikan sebagai sesuatu yang komprehensif dan holistik dan berlaku untuk setiap orang dari berbagai aliran. Kebutuhan akan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor filosofi, psikologi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Merujuk pada esensi konseling yang merupakan suatu layanan atau bantuan, maka pada dasarnya konseling merupakan serangkaian kegiatan paling

²⁰*Ibid*, h. 116.

pokok dalam upaya membantu konseli secara tatap muka *face to face* dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, dapat memberikan reaksi (tanggapan) terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan, dan dapat mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan hidupnya.²¹

Apabila dilihat dari sudut pandang konseling, maka bentuk-bentuk perilaku sosial seperti bergaul dalam masyarakat dan spiritual seperti melakukan kegiatan keagamaan (pengajian) dilakukan dengan cara membantu memberikan pelayanan menyangkut dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat yang dianggap merupakan sebuah usaha dalam membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan diri baik secara pribadi maupun sosial serta pencerahan terhadap masalah-masalah yang butuh penyelesaian sesegera mungkin sehingga tidak memiliki efek yang merugikan pribadi itu sendiri.

Selain itu, dengan adanya konseling seseorang dididik untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam lingkungannya secara efektif dan efisien. Kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat secara dinamis dan kreatif dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, dan nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.

Secara spesifik hubungan konseling sosial merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau sekelompok individu dalam membantu mencegah, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi

²¹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2004), h. 115.

serta sosial seperti menyesuaikan diri di lingkungan sehingga dapat diterima dengan baik di masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat penerapan konseling perlu dilakukan karena masalah terbesar seseorang adalah pada kehidupan sosialnya.²²

B. Fungsi Tokoh Agama dalam Masyarakat

Berkaitan dengan keberadaan manusia di muka bumi, baik yang menciptakannya, tujuan diciptakan-Nya manusia, potensi-potensi manusia, musibah yang menimpa manusia, bahkan hal ini terus menerus dibahas lebih mendalam berkenaan dengan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Allah menciptakan manusia memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk, dan menganugrahkan kepada manusia akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugrahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya dengan baik, maka dia telah memperoleh izin Allah untuk ber-iman. Sedangkan yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya keguncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantarkan menuju murka-Nya.²³

Adapun fungsi tokoh agama dalam masyarakat yaitu:

1. sebagai penerus dalam menyebarkan ajaran agama

Tujuan utama tokoh agama adalah sebagai penerus penyebar agamanya, selain itu peran normatifnya adalah penjaga iman para pengikutnya agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran sesat.

²²Rusli Ibrahim, *Prilaku Sosial Masyarakat Pedesaan*,, h. 51.

²³M. Quraish Shihab, *dalam penafsiran al-Qur'an surat Yunus ayat 100 tahun 2002*.

2. Sebagai panutan

Menempatkan diri sebagai sosok panutan positif bagi pengikutnya, maka oleh karenanya sebagai tokoh agama harus pandai menjaga sikap dan tingkah laku dalam masyarakat.

3. Sebagai penjaga perdamaian atau toleransi

Tugas lain yang paling berat demi stabilitas negara adalah menjaga perdamaian dan menumbuhkan toleransi antar umat beragama.

Selain itu, konsep manusia dalam pandangan Ibn Kaldun yaitu sebagai berikut:²⁴ *Pertama*, manusia ialah makhluk berfikir, di mana pendidikan hendaknya menjadikan manusia berilmu, cakap dan kreatif. *Kedua*, kepribadian manusia terdiri dari dimensi jasmani dan rohani (*akal, nafs dan qalbu*) sehingga beriman dan bertaqwa merupakan kebutuhan rohani. *Ketiga*, manusia sebagai khalifah Allah *fi al-ardh*, yang diamanahkan untuk menyiarkan agama Islam. *Keempat*, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya.

Kesamaan asas-asas dalam pendidikan Islam tercermin dalam pandangan sebagai berikut:²⁵

1. Bahwa pendidikan dalam konsep ajaran Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhilafahan umat manusia di muka bumi.

²⁴Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Kaldun: Kritis, Humanis, dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 125-126.

²⁵Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan,,,* h. 167.

2. Bahwa kesatuan alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, di mana manusia diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat *ar-rahman rahimnya* Allah.
3. Atas dasar makna tauhid ini, pendidikan Islam mendasarkan orientasinya pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ihsan yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya.

Atas dasar ini sudah menjadi kewajiban bagi umat beragama untuk mengembangkan, menguatkan, atau membangun kembali peran tokoh agama dalam menciptakan masyarakat yang religius bersumber dari ajaran Allah SWT, diyakini memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat, murni, suci, terarah, dan abadi dibandingkan dengan hal lainnya.

Dengan kata lain manusia tidaklah diarahkan untuk menghargai seseorang atas identitas, kepercayaan, idealisme, dan hal-hal yang menjadi kekhawatiran dan kebutuhannya. Menurut Franz Magnis Suseno, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek nilai humanitas, karena sama-sama manusia, dan ini menjadi dasar bahwa suatu penghargaan tidak tergantung pada kualitas atau kemampuan seseorang, namun hanya didasarkan atas kenyataan bahwa orang tersebut adalah manusia.²⁶

Kriteria yang harus dipenuhi dalam membangun manusia seutuhnya adalah: *pertama*, kriteria spiritual yang diekspresikan dalam bentuk iman, taqwa,

²⁶Franzs Magnis Suseno, *Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 211.

akhlak mulia, dan sehat (rohani). *Kedua*, manusia harus memiliki kriteria-kriteria fisik-material seperti berilmu pengetahuan, sehat (jasmani), cakap, kreatif, mandiri, demokratis, jujur, dan bertanggung jawab. Sedangkan dalam pemikiran humanis Muslim, manusia seutuhnya dikenal dengan istilah “*Insan Kamil*”.²⁷

Manusia dilahirkan ke dunia di tengah eksistensi alam semesta (makhluk) yang menyanggah tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, untuk merealisasikan tugas dan kewajiban tersebut maka manusia harus sadar dan menempatkan dirinya pada posisi yang tepat yaitu sebagai berikut:²⁸

1. Selaku khalifah Allah

Khalifah berarti pengganti, penguasa, pengelola, atau pemakmur. Selaku khalifah manusia tidak boleh mengabaikan keserasian-keserasian yang mengharuskan manusia berdampingan dengan alam semesta sebagai ekosistem. Dengan dijadikannya manusia sebagai khalifah maka manusia itu diberi amanat yang bermacam-macam, ada yang menafsirkan kebebasan dan tanggung jawab, ada pula yang mengartikan fungsi khalifah dan sebagainya.

2. Selaku hamba Allah

Selaku hamba Allah, manusia senantiasa beribadat semata kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٤﴾

²⁷Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 31.

²⁸Kaelany, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 9-12.

Artinya: “Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan” (QS.Al-baqarah:5).²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dituntut untuk menyembah Allah semata, artinya hanya kepada-Nyalah segala pengabdian ditujukan. Allah ialah Tuhan Yang Maha Es, pencipta segala makhluk, tiada sekutu bagi-Nya baik Ia sebagai Tuhan yang disembah maupun sebagai Tuhan pemelihara alam semesta ini.

Di Kampung Telaga Meuku, dikenal dengan tokoh agama yang religius yang meyakini kebenaran tentang Islam oleh sebab itu tokoh agama di Kampung Telaga Meuku membuktikan kecintaannya dengan membentuk pengajian, melakukan penyuluhan, dan bahkan ada yang menjadi majelis taklim.

Tujuan tokoh agama di Kampung Telaga Meuku tidak lain “untuk membentuk generasi Muslim yang Qur’ani” yang mereka percayai sebagai salah satu tujuan dan tanggung jawab mereka terhadap Allah SWT.

Berdasarkan pada pembentukan generasi Muslim, mereka yakini adalah petunjuk dari Allah SWT yang diisyaratkan-Nya untuk meneladani kehidupan dan perjuangan dua utusan Allah SWT, yaitu Nabiyyullah Ibrahim a.s dan Rasulullah Muhammad SAW.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ

²⁹Al-qur'an dan Terjemahnya,,,,

أَبَدًا حَتَّى تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ
 مِنْ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suritauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah sendiri-Nya (saja)... " (QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4).³⁰

Ayat di atas mengandung isyarat agar kaum Muslim menjadi Nabi Ibrahim a.s sebagai panutan dalam membina diri dan pribadi menjadi Muslim yang benar, terutama dalam hal keteguhan aqidah Islamiyah yang bertumpu pada tauhid dengan meng-Esa-kan Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan.

Aqidah Islamiyah sangat penting kita tanamkan ke dalam diri dan pribadi putra-putri kita sejak kecil, yang terus-menerus kita ajarkan sepanjang hidupnya. Hal ini guna mengingat mereka dari segala perbuatan dan kegiatannya sehari-hari seperti yang diajarkan Nabi Ibrahim a.s yang memang disebut dalam Al-qur'an penganut agama Hanif lagi Muslim.³¹

Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

³⁰Al-qur'an dan Terjemahnya,,,,, h. 548.

³¹Adnan Harahap, *Islam dan Masa Depan Umat*,,,, h. 34-35.

Artinya: "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri kepada Allah (Haniifan Musliman) dan sekali-sekali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad) dan Allah adalah pelindung semua orang yang beriman" (QS. Ali 'Imran/ 3 : 67-68).³²

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad adalah yang paling dekat dengan Nabi Ibrahim a.s dalam meneruskan prinsip-prinsip agama Islam, seperti mentauhidkan Allah, keteguhan dalam ibadah, khususnya ibadah shalat dan perjuangan kebaikan untuk generasi penerus yang diharapkan akan membawa kemaslahatan umatnya.³³

Hal inilah yang coba dipahami dan dikembang oleh tokoh agama di Kampung Telaga Meuku untuk menjalankan perintah Allah dalam mengamalkan agama di kehidupan bermasyarakat untuk membentuk generasi Muslim yang ciri khasnya adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Bersikap tegas dalam aqidah dan keimanan.
- b. Bersifat lemah lembut dan berkasih sayang di antara sesama mukmin dan muslim.
- c. Di wajah mereka tergambar bekas dan tanda ketaqwaan, kekhusyu'an dan keikhlasan.

³²*Al-qur'an dan Terjemahnya*,, h. 50.

³³*Ibid*,, h. 35.

³⁴*Ibid*,, h. 39.

- d. Sifat-sifat mereka juga disebut dalam kitab Taurat dan kitab Injil, yang digambarkan sebagai pohon yang rindang dan kokoh dalam waktu yang sangat singkat, yang mulanya hanya sebuah biji.
- e. Allah menyediakan pahala dan surga bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Ini merupakan janji Allah kepada generasi Muslim yang mempunyai sikap hidup tersebut dan konsisten terhadap keyakinannya.

C. Spiritual Keagamaan Masyarakat

Meningkatkan semarak kehidupan religius masyarakat Kampung Telaga Meuku di satu sisi dijadikan sebagai indikasi menguat dan bangkitnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat. Namun disisi lain tidak dapat dipungkiri adanya semangat beragama yang semu, bahkan mengorbankan sisi kemanusiaan sehingga kehidupan menjadi kelam dan ketidak nyamanan terjadi dalam segala aspek kehidupan.

Oleh karena itu, meningkatkan nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang harus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuklah masyarakat madani yaitu masyarakat yang patuh terhadap perintah Allah SWT. Kebebasan dan upaya untuk mewujudkan masyarakat madani menjadi pusat perhatian kaum muslim.³⁵

Karena itu, dibutuhkan beberapa pendekatan untuk mengembangkan spiritual religius, di antaranya:³⁶

³⁵Tim MPK Pendidikan Agama Islam UNIMED Medan, *Al-Islam* (Medan: Cv. Cita Pustaka, 2009), h. 236.

³⁶Husna Amin, *Agama dan Humanitas* (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press, 2013), h. 147.

1. Melalui pendekatan teologik, di mana ajaran agama dikembangkan secara proporsional sehingga memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Dalam konteks ini merupakan tugas ilmuwan, ulama, cendekiawan agama bekerjasama dengan para ahli untuk menyusun dan merancang sistem ajaran yang sesuai dan selaras dengan kehidupan masyarakat setempat.
2. Melalui pendekatan psiko-politik yang dilakukan dengan cara membangun keteladanan nasional. Dalam hal ini seperti menanamkan nilai-nilai kejujuran, kebersihan, kepedulian terhadap sesama, kesederhanaan, keadilan, keikhlasa dan nilai-nilai lainnya yang membawa pengaruh positif bagi orang banyak.
3. Melalui pendekatan sosio-kultural, dengan cara membangun masyarakat religius yang sebenarnya. Sebab kepedulian seseorang terhadap agamanya perlu diwujudkan dalam bentuk pelatihan-pelatihan praktis yang menekankan pada pengembangan moralitas dan *akhlaqul karimah*.

Dalam kehidupan masyarakatnya, tokoh agama di Kampung Telaga Meuku terus berupaya menanamkan dan membangkitkan semangat beragama dalam diri masyarakatnya meskipun ada sebagian dari mereka yang memiliki semangat semu dalam mengembangkan Islam. Di samping keterbatasan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari terasa semakin mendesak, baik itu persoalan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, penyakit, keluarga maupun kehidupan kemasyarakatan.

Padahal agama berperan penting bagi kehidupan manusia sebab akal pikiran tidak sempurna dan memiliki keterbatasan untuk menjangkau segala hal dalam kehidupan.³⁷ Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan oleh tokoh agama di Kampung Telaga Meuku selain menciptakan generasi Muslim juga ingin menciptakan masyarakat ideal yaitu masyarakat yang digambarkan Al-qur'an dengan sebutan masyarakat *mardlatillah* (masyarakat yang diridhai Allah) atau *Baldatun Wa Rabbun Ghafuur*.

³⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami, Teori dan praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan dari segi analisis datanya jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. deskriptif-kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang dengan berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian kualitatif dalam skripsi ini bermaksud untuk mengetahui perilaku sosial & spiritual pada pengamalan agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia.

¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2007), h. 6.

B. Sumber Penelitian

Sumber data adalah tempat atau orang di mana data dapat diperoleh.² Informasi dan bahan-bahan yang terkait dengan penelitian dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan menurut pokok-pokok pembahasan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Data Primer

Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari para informan yang dianggap berkompeten secara jelas mengenai permasalahan yang akan diteliti. Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia. Adapun informen dalam penelitian ini adalah Tengku Jailani sebagai ketua MPU Aceh Tamiang, Tengku Munir sebagai DAI kampung, pak Halem sebagai waket dan tokoh agama lainnya seperti Tengku Junet, H. Hamdan, dan lainnya.

b. Data skunder

Data skunder adalah data-data yang didapati dari buku, artikel, jurnal dan bacaan-bacaan lain yang sesuai dengan pembahasan penelitian, akurat serta layak diambil sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini. Adapun yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah Islam Spiritual karya Samsul M. Hadi, Memahami makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan karya Fachriddin Hasballah, Psikologi Agama karya Komarudin Hidayat, Pendidikan Agama Islam

²Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 45.

karya Deden Makbuloh dan buku-buku yang bersesuaian dengan pembahasan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berperanserta, sedangkan metode non-interaktif meliputi observasi tak berperanserta, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.³

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan melakukan pengamatan maka data yang diperoleh akan lengkap dan akurat.⁴

Observasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan observasi *non-partisipan* yakni peneliti tidak melibatkan diri secara langsung namun hanya melakukan pengamatan pada saat tertentu. Sedangkan yang akan diobservasi

³Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 9.

⁴Arikunto Suharsimin, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), h. 114.

adalah tokoh agama yang mengamalkan nilai keagamaan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial & spiritual pengamal agama ini di masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).⁵ Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat populer sehingga banyak yang menggunakan wawancara dalam sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara yang tidak terstruktur atau wawancara mendalam yaitu suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan *informan* tanpa ada struktur pertanyaan dan bebas menanyakan apapun yang bersangkutan dengan penelitian dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan *observasi partisipasi*, yaitu sebuah observasi yang dilakukan di mana observasi terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.⁶

Dalam penelitian ini yang menjadi nara sumber adalah orang-orang yang menjadi tokoh agama masyarakat dan masyarakat sekitar guna untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial dan spiritual tokoh agama di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 155.

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, h. 157-158.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sumber yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang berhubungan dengan tokoh agama di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang. Selain itu dokumentasi digunakan sebagai bukti nyata bahwa penulis telah melakukan penelitian di kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian sangatlah penting untuk mendapatkan data yang akurat, maka dari itu diperlukan logika dalam menguji hipotesis dengan konsistensi logis. Secara lebih luas, logika adalah studi tentang operasional memberi alasan dengan fakta-fakta yang diamati, dikumpulkan dan kesimpulan wajar diambil.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:⁷

a. Reduksi

Reduksi adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan sehingga menghasilkan data yang akurat. Data yang diperoleh dari sumber jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti. Dalam penelitian ini, mereduksi data yang penulis lakukan adalah merangkum, memilih

⁷*Ibid*,, h. 160.

hal-hal yang pokok dalam pengambilan data dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan masalah penelitian.

b. Induksi

Induksi adalah suatu proses penalaran yang arah jalurnya didasarkan atas pengetahuan tentang hal-hal khusus. Metode pemikiran yang bertolak dari *kaedah-kaedah* (hal-hal / peristiwa) khusus untuk menentukan hukum atau *kaedah*, sehingga mampu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan untuk menentukan suatu hukum berdasarkan kaedahnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kampung Telaga Meuku

Pada tahun 1950 sudah dikenal yang namanya sebutan untuk Telaga Meuku Gabungan. Di mana dalam Kampung Telaga Meuku ini diketahui adanya 3 (tiga) kelompok masyarakat yang mendiami pemukiman yang saat itu masih dipenuhi hutan. Ketiga pemukiman tersebut akhirnya di beri nama yang pertama Kampung Telaga Meuku Sa, Telaga Meuku Dua dan Kampung Alur Nunang. Kampung Telaga Meuku Dua ini memang letaknya berada dipinggiran Alur Nunang dan Kampung Telaga Meuku Sa sehingga mudah dijangkau oleh semua kampung disekitarnya.

Karena letak kampung yang masih berada di tangan hutan, masyarakat yang ada saat itu bergotong-royong membersihkan hutan hingga di Kampung Telaga Meuku di bangun Masjid dan perkantoran pemerintah dengan kondisi yang seadanya. Pada saat itu Kampung Telaga Meuku berada dalam kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Timur. Namun pada tahun 2002 Kabupaten Aceh Timur dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tamiang dan Kecamatan Bendahara dimekarkan menjadi Kecamatan Banda Mulia tahun 2006 dan Kampung Telaga Meuku Sa dan Telaga Meuku Dua ini berada dalam Kecamatan Banda Mulia.

Sistem pemerintahan Kampung Telaga Meuku berasaskan kepada Pancasila dan UUD 1945 dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dulu. Pemerintahan kampung dipimpin oleh seorang Datok Penghulu dan dibantu oleh perangkat kampung.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Telaga Meuku Sa dan Kampung Telaga Meuku Dua. Adapun profil Kampung Telaga Meuku yaitu sebagai berikut:

1. Profil Kampung Telaga Meuku Sa

Luas Kampung Telaga Meuku Sa secara keseluruhan terdiri atas 60 Ha pemukiman masyarakat, 04 Ha tempat peribadatan, 08 Ha kuburan, 42 Ha jalan, 80 Ha persawahan dan 8 Ha tambak dengan mayoritas penduduk Aceh 94 %, Jawa 4 %, Tamiang 1 % dan lain-lain 1 %.

Kampung Telaga Meuku Sa, sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Tanjung Keramat, sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Besar, sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Telaga Meuku Dua, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Matang Seping. Sedangkan Kampung Telaga Meuku Sa terdiri dari empat dusun yaitu; Dusun Rahmat terdiri dari 32 unit rumah, Dusun Abadi terdiri dari 45 unit rumah, Dusun Ujung Leubat terdiri dari 54 unit rumah dan Dusun Karya 49 unit rumah dengan jumlah penduduk 829 jiwa terdiri dari laki-laki 408 jiwa dan perempuan 421 jiwa. Selain itu, sarana dan prasarana di Kampung Telaga Meuku Sa dalam bidang pendidikan yaitu terdiri atas 1 unit Taman Kanak-kanak, 2 unit Daniah, 1 unit Madrasah Ibtidayah, 1 unit Madrasah Sanawiyah dan 1 unit Paud. Sedangkan sarana dan prasarana bidang olahraga yaitu 1 unit Lapangan Bola Kaki dan 1 unit Lapangan Bola Volly dan sarana prasarana kesehatan 1 orang Dokter Umum, dan 1 orang bidan.

Perangkat Keagamaan di Kampung Telaga Meuku Sa, Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang terdiri atas Imam Kampung yaitu Tgk. M. Yusuf KS. Imam Dusun Rahmat yaitu Tgk. Aminuddin. Imam Dusun Abadi yaitu Tgk.

Nurmansyah. Imam Dusun Ujung Leubat yaitu Tgk. M. Husin dan Imam Dusun Karya Tgk. Rusli.

2. Profil Kampung Telaga Meuku Dua

Kampung Telaga Meuku Dua terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Alur Hitam, Dusun Lama, Dusun Wonogiri, Dusun Sidomulyo I, dan Dusun Sidomulyo II.

Penduduk di Kampung Telaga Meuku Dua seluruhnya beragama Islam, sebanyak 1.558 jiwa penduduk. Jumlah penduduk laki-laki 796 jiwa dan perempuan 762 jiwa. Mata pencaharian masyarakat di Kampung Telaga Meuku dalam sektor pertanian berjumlah 860 orang, sektor perkebunan 30 orang, sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga 20 orang, sektor jasa 26 orang, Pegawai Negeri Sipil 13 orang, bidan 1 orang, guru 11 orang dan yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap sebanyak 86 orang.

Prasarana dan sarana yang ada di Kampung Telaga Meuku Dua yaitu Prasarana dan sarana kantor datok penghulu: kantor datok penghulu masih aktif, terdapat balai musyawarah kampung, listrik, dan air bersih. Prasarana dan sarana kesehatan terdiri dari PUSTU dan Posyandu dengan adanya 1 orang bidan, 1 orang pengobatan alternatif dan 1 orang menteri kesehatan. Prasarana pendidikan Lembaga Pendidikan Agama. Prasarana peribadatan terdiri dari 1 unit Mesjid dan 5 unit Mushola atau meunasah. Prasarana olah raga terdiri dari lapangan bola kaki, lapangan bola volly, dan lapangan bulu tangkis. Prasarana dan sarana transportasi yaitu panjang jalan aspal 3.000 meter, panjang jalan tanah 4.000 meter dan panjang jalan tasirtus 3.000 meter dan dalam keadaan rusak.

Perencanaan pembangunan jangka menengah kampung diperlukan orang-orang hebat yang mampu mendukung dan memberikan perubahan baik dalam Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Mereka memandang visi sebagai pandangan masa depan tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang dicita-citakan oleh pemerintah kampung. Visi juga merupakan alat bagi pemerintah kampung dan pelaku pembangunan lainnya untuk melihat atau memberi predikat terhadap kondisi kampung yang diinginkan. Adapun visi Kampung Telaga Meuku Dua adalah “Mewujudkan Kampung Telaga Meuku Dua menjadi sentra produksi padi terbesar di Kecamatan Banda Mulia”. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas masyarakat baik dalam bidang SDA maupun SDM untuk lebih mengembangkan kualitas masyarakat baik dalam kehidupan agama, sosial, dan budaya.

B. Prilaku Sosial dan Spiritual Pada Tokoh Agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang

Menyadari akan adanya potensi dasar (fitrah) manusia untuk bertuhan, maka menyembah Tuhan merupakan kewajiban asasi bagi manusia begitupun masyarakat di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia. Oleh karena itu, Allah SWT menyeru kepada manusia agar menyembah Allah yang telah menciptakannya sebab kewajiban seorang hamba laksana kewajiban budak terhadap majikannya, yang senantiasa harus siap untuk melaksanakan setiap perintah kapan dan di manapun berada. Namun dalam Islam, Allah SWT memberikan keringanan-keringanan kepada setiap hambanya.

Seorang muslim yang benar, setelah merasakan nikmatnya menerapkan Islam dalam kehidupan pribadinya tentulah ia menerapkan Islam dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya begitupun pada tokoh agama di Kampung Telaga Meuku. Berharap ini dapat mendidik masyarakat sehingga terbina sebuah rumah tangga Muslim, baik dalam pemikiran, aqidah, akhlak, maupun amalnya. Kemudian diharapkan terbinanya suatu masyarakat Muslimin dalam segala aspek kehidupan dan berupaya dakwah yang diperdengarkan dapat dilancarkan ke semua rumah dan dapat didengarkan di semua tempat dengan persiapan sarana dan prasarana yang ada di Kampung Telaga Meuku.

Membangun mental masyarakat merupakan hal yang sangat penting dan merupakan tugas dari berbagai pihak untuk mewujudkannya. Ini bertujuan untuk mengarahkan masyarakat sehingga memiliki spiritualitas yang luhur dan kokoh, sebab kekuatan spiritual adalah kekuatan mendasar dari kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat signifikan dan inti dari seluruh kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Spiritualitas dan mental masyarakat harus dikembangkan dengan baik bukan berdasarkan konsep dan ajaran hidup yang terjamin kebenarannya dalam kebudayaan akan tetapi dalam mengembangkan nilai spiritual haruslah memiliki ajaran dan paham hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Setiap manusia tentulah menginginkan kesejahteraan dalam hidup, dan membentuk generasi yang sholeh. Oleh karena itu diperlukan seseorang untuk membantunya dalam mendekati diri kepada Allah SWT, sebab sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah bisa melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan orang lain. Peran penting seseorang dalam kehidupan kita baik itu

orang tua, tokoh agama dalam masyarakat maupun masyarakat itu sendiri akan membantu seseorang mendekati diri kepada Sang Pencipta baik dengan cara shalat, puasa, zakat, sedekah, haji dan perbuatan kebaikan lainnya yang ketika dikerjakan menimbulkan rasa syukur atas apa yang telah mereka miliki dalam kehidupan.

Kendati manusia tersandung dengan sifat dasarnya yang rakus, penipu dan melakukan tindakan kekerasan, namun manusia adalah makhluk sosial, sering merampas materialis dan menciptakan konflik dalam merebut kepentingannya sebagai individu yang paling dominan dalam masyarakat maka dibutuhkan tokoh agama yang mampu menyeimbangkan dan memudahkan pandangan negatif tentang sifat dasar yang dimiliki manusia karena itu semua hanya dapat dileburkan dengan iman yang kuat dan kokoh pada diri manusia itu sendiri.

Untuk menghindari sifat dasar manusia tersebut, maka prilaku sosial seorang tokoh agama turut mempengaruhinya. Apabila prilaku sosialnya baik maka otomatis nilai spiritualnya juga baik sebab spiritualitas seseorang mampu mengubah kehidupan sosialnya menjadi lebih baik apalagi seorang tokoh agama yang menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat.

Adapun prilaku sosial pada tokoh agama di Kampung Telaga Meuku adalah sebagai berikut:

1. Gotong Royong

Gotong royong merupakan aktifitas kebersihan yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya di hari libur atau hari-hari tertentu. Dengan melakukan kegiatan gotong royong, tokoh agama mengajarkan kepada

masyarakat bukan hanya tentang menjaga lingkungan agar tetap bersih namun manfaat dari gotong royong lainnya adalah untuk melakukan silaturahmi antara individu satu dengan individu lainnya sehingga terciptalah keharmonisan dalam bermasyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Siddik “bahwa tujuan saya dalam melakukan gotong royong pada setiap hari minggu ini untuk mempererat silaturahmi antar warga sekalipun ada kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan sama namun kadang masyarakat ada yang tidak dapat hadir dalam kegiatan yang satu jadi bisa hadir pada kegiatan yang lain”.¹

Oleh sebab itu, kegiatan gotong royong di Kampung Telaga Meuku terus dilakukan sesuai dengan kesepakatan untuk menambah kegiatan masyarakat dan ini merupakan salah satu bentuk perilaku sosial tokoh agama Kampung Telaga Meuku dalam menerapkan perilaku yang bermanfaat di masyarakat untuk dapat dilestarikan dan ini merupakan kegiatan masyarakat pada umumnya dari dahulu hingga sekarang dan terbukti bahwa dengan melakukan gotong royong masyarakat akan lebih mengenal satu sama lain.

2. Kenduri Sawah

Kenduri sawah merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan dengan adat kebiasaan masyarakat. Pada umumnya dilakukan pada upacara-upacara adat di persawahan untuk menyambut hari penanaman padi supaya memperoleh hasil yang memuaskan dan terhindar dari hama yang akan merusak padi itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Siddik, “kenduri sawah dilakukan setiap satu tahun sekali untuk meminta pertolongan kepada Allah supaya padi yang akan ditanam jauh dari hama yang akan merusak

¹Siddik, imam Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 17 Desember 2017 di Kampung Telaga Meuku.

tanaman yang kami tanam dan memohon do'a supaya hasil panen nantinya yang kami dapat akan melimpah dan membawa berkah untuk para petani yang ada di Kampung Telaga Meuku".²

Berdasarkan hasil di lapangan, kenduri sawah ini dilakukan dipersawahan warga berdekatan dengan lokasi penanaman padi. Budaya semacam ini sudah sejak lama dilakukan karena ini merupakan kegiatan turun-temurun dari nenek moyang sehingga apabila ditanya kapan pertama kali melakukan kegiatan ini masyarakat tidak dapat menjawab kapan waktu tepatnya. Kenduri sawah ini juga banyak dihadiri oleh masyarakat seperti kegiatan-kegiatan lainnya sebab kegiatan utama selain membacakan do'a adalah makan bersama di mana setiap keluarga membawa bahan makanan yang ditentukan dan kemudian dimasak secara bersama-sama pada hari itu.

3. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan kegiatan untuk membimbing, mengarahkan, memberikan informasi, mengatasi masalah masyarakat sehingga sesuatu yang buruk dapat diatasi secepat mungkin untuk menghindari dampak dari suatu bahaya tersebut seperti bahaya narkoba, judi, zina dan penyuluhan lainnya yang menyangkut dengan moralitas masyarakat khususnya masyarakat Kampung Telaga Meuku.

Bapak Munir, menjelaskan bahwa “penyuluhan yang kami lakukan di Kampung Telaga Meuku merupakan salah satu kegiatan untuk menjaga moralitas masyarakat kami sebab sebagai tokoh agama yang menjadi panutan harus dapat membimbing masyarakat. Oleh sebab itu, kami melakukan penyuluhan ini bertujuan untuk menjaga generasi penerus sebab perkembangan zaman pasti akan memberikan efek yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam menanggapi sesuatu baik itu

²Munir, Da'i Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 17 Desember 2017 di Kampung Telaga Meuku.

untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Setidaknya dengan penyuluhan mereka dapat lebih terarah dan memilah mana yang pantas untuk dilakukan dan mana yang bertentangan dengan ketentuan agama, norma dan sosial-budaya”.³

Memiliki prilaku sosial yang ramah, peduli terhadap kepentingan orang lain, suka menolong, mengayomi masyarakat, jujur, amanah, mengetahui tentang ilmu agama menjadi dasar tokoh agama di Kampung Telaga Meuku dalam membimbing masyarakat dan menanamkan nilai-nilai spiritual dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan sehingga membentuk masyarakat yang bertanggung jawab, bukan hanya pada keluarga akan tetapi bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat yang memiliki dan paham akan nilai-nilai keimanan dan ini merupakan tugas bersama supaya nilai keimanan yang sudah ada tidak hilang begitu saja. Selain itu, metode dakwah Islamiah mereka pilih sebagai metode untuk mengembangkan dan menanamkan nilai keimanan pada masyarakat di Kampung Telaga Meuku yang mereka anggap sebagai objek yang menawarkan spiritualitas yang tinggi dan teruji keberhasilannya dalam membawa masyarakat menuju ke jenjang peradaban yang mulia dan masyarakat yang takut akan Tuhannya.

Dalam hal ini prilaku spiritual tokoh agama yang diterapkan dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Dakwah

Pembinaan dakwah merupakan cara yang tepat dan hal yang bermanfaat dalam membentuk dan memberikan pencerahan kepada setiap individu sebagai

³Siddik, imam Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 17 Desember 2017 di Kampung Telaga Meuku.

sistem dan mekanisme yang paling efektif dan efisien dalam pengembangan nilai-nilai spiritual di kehidupan masyarakat luas sehingga individu tau bagaimana cara menghargai dan menghormati orang lain untuk menciptakan kedamaian bersama.

Selain itu, dakwah memberikan potensi besar dalam menanamkan nilai spiritual sebab budaya di masyarakat Kampung Telaga Meuku, mereka tidak punya kemauan yang besar dalam belajar ketika sudah disibukkan dengan pekerjaannya apalagi diusia yang mereka anggap sudah tidak punya waktu untuk belajar. Hal ini tidak lain karena perubahan perkembangan zaman dan perubahan pandangan hidup manusia di mana mereka hanya ingin mendapatkan sesuatu dengan cara yang mudah tanpa bersusah payah untuk memperolehnya.

Oleh sebab itu, metode dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia untuk mengembangkan spiritualitas seseorang merupakan kontribusi yang tepat untuk mempertemukan dan menjaga dua kepentingan kehidupan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat sehingga kepentingan keduanya terjaga sebab kepentingan ini memiliki manfaat yang berkesinambungan untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan setiap manusia dalam kehidupannya.

Allah SWT berfirman sebagai berikut:

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ج فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْأُ
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُّوا مَا عَلَوْا تَتَّبِعُوا



Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri....” (QS. Al-Israa’ : 7).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang melakukan sebuah kebaikan maka ia telah melakukan kebaikan pada orang lain dan untuk dirinya sendiri hal ini berarti apabila seseorang yang telah melakukan kebaikan ia sudah mengajarkan kebaikan kepada dirinya sendiri sebelum mengajarkan orang lain kepada kebaikan dan apabila seseorang melakukan kejahatan maka orang tersebut akan mendapatkan akibat atas apa yang telah ia lakukan.

Selain itu, senada dengan ayat di atas Allah SWT juga berfirman, sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “...dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah : 195).

Prestasi dakwah Rasulullah SAW dengan sistem asimilasi yang yang mendaur ulang udara kehidupan manusia yang telah terkena dan pekat polusi seluruh sisi dan aspek kehidupan membuktikan bahwa dengan berdakwah mampu menghasilkan dan mengisi setiap ruang dan waktu untuk menjadikan manusia itu menjadi seseorang yang jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga kiranya hal ini merupakan hal yang pantas untuk dijadikan sebuah metode oleh tokoh agama di

Kampung Telaga Meuku sebagai metode dalam mengembangkan spiritualitas masyarakat di kampung tersebut.

b. Melakukan Pengajian

Pengajian merupakan salah satu cara untuk menyiarkan agama Islam, di mana mengajarkan ilmu agama pada setiap Muslim untuk menambah pengetahuannya.

Bapak Teungku Junet menjelaskan bahwa “ pengajian rutin yang kami lakukan bertujuan untuk menambah pengetahuan dan membuka wawasan masyarakat tentang ilmu agama sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Sebab kami sebagai tokoh agama hanya mampu memberikan motivasi kepada masyarakat namun penggerak adalah dirinya sendiri sebab kami tidak mungkin memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu seperti yang kami inginkan”.⁴

Selain itu, metode tersebut haruslah disokong dengan berbagai tingkah dan perilaku yang baik pada tokoh agama di Kampung Telaga Meuku supaya tidak ada kendala yang menghambat proses pengembangan dakwah yang terus disampaikan kepada masyarakat Kampung Telaga Meuku. Sebab perilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama di Kampung Telaga Meuku dalam mengembangkan metode dakwah memberikan dampak yang besar terhadap kesuksesan tokoh agama ini untuk menanamkan nilai-nilai iman kepada masyarakatnya sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana sebagai bentuk kecintaan terhadap agama Islam.

c. Wirit Yasin

Wirit yasin merupakan kegiatan membaca kalimat-kalimat Allah yang berupa pujian kepada Allah SWT, zikir, dan diakhiri dengan melakukan do'a.

⁴Teungku Junet, tokoh agama Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 17 Desember 2017 di Kampung Telaga Meuku.

Bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meminta perlindungan dan pengampunan dosa serta meminta kesejahteraan dalam hidup dan menjaga silaturahmi dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai mana yang dijelaskan oleh Bapak Hamdan, “bahwa wirit yasin sengaja dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta kepada Allah SWT dan dibagi dalam 3 kelompok. *Pertama*, kelompok yang terdiri dari bapak-bapak, dilakukan pada malam jum’at. *Kedua*, kelompok ibu-ibu, dilakukan pada hari kamis dan *ketiga*, kelompok remaja yang disebut dengan remaja Masjid. Pengajian remaja Masjid dilakukan pada malam minggu ini bertujuan untuk mengajak remaja melakukan kegiatan agama bersama lebih penting dibandingkan dengan jalan-jalan di malam minggu dengan menghabiskan waktu yang sama sekali tidak mendatangkan manfaat dan kebaikan”.⁵

Kegiatan ini tentu akan mendatangkan pengetahuan yang lebih serta pemahaman yang tinggi tentang nilai-nilai kebaikan dan tata cara menyeimbangkan kebutuhan rohaniyah dan jasmaniah sebab kedua kebutuhan ini harus dipenuhi secara seimbang untuk mendapatkan ketenangan dunia dan keselamatan di akhirat nanti.

d. Membaca Alquran

Membaca Alquran merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di Kampung Telaga Meuku. Bukan hanya anak-anak saja yang diajarkan namun remaja bahkan orang tua yang tidak tahu membaca Alquran juga diajarkan. Sehingga mereka yang dulunya buta huruf sekarang ada yang sudah mahir membaca Alquran dan ada pula yang sedang dalam proses kemahirannya.

Bapak Abd Thaleb juga menambahkan bahwa “dengan mengajarkan masyarakat membaca Alquran tentu ini akan menambah deretan kegiatan di Kampung Telaga Meuku yang tujuannya tidak lain hanya untuk menanamkan nilai-nilai agama pada insan-insan yang suci. Kami

⁵Hamdan, tokoh agama Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 17 Desember 2017 di Kampung Telaga Meuku.

mengajarkan mengaji tanpa ada tenaga pengajar khusus disebabkan dengan berbagai alasan namun kami rasa kami sudah cukup mahir untuk mengajarkan mereka mengaji. Kami membagi mereka dalam 10 kelompok dengan masing-masing anggotanya sesuai dengan kitab yang dibaca karena selain membaca Al-qur'an ada juga yang membaca iqra'.⁶

Dengan mengajarkan membaca Al-qur'an tentu ini merupakan kegiatan yang paling dasar untuk meningkatkan spiritual masyarakat. Bagaimana tidak, mereka tidak akan bisa mengerjakan sholat tanpa bisa membaca Al-qur'an yang menggunakan bahasa Arab.

Adapun dampak perilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama di Kampung Telaga Meuku dalam mengembangkan metode dakwah adalah sebagai berikut:

1. Perilaku sosial dan spiritual yang baik pada tokoh agama dapat memudahkan dalam menyampaikan dakwah sehingga ini menjadi alternatif untuk mengantisipasi stagnasi dakwah yang diakibatkan salah persepsi oleh masyarakat sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam menanamkan nilai-nilai keimanan untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat.
2. Perilaku sosial dan spiritual yang baik, masyarakat akan mudah mempercayai tokoh agama sebagai teladan untuk didengar dan dipatuhi tindak tanduknya.
3. Memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelayanan-pelayanan yang dikembangkan oleh tokoh agama tersebut.
4. Masyarakat akan menyerahkan penyelesaian masalah yang terjadi dalam masyarakat kepada tokoh agama tanpa harus melibatkan hukum terlebih

⁶Abd Thaleb, tokoh agama Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 17 Desember 2017 di Kampung Telaga Meuku.

dahulu, sebab mereka menanamkan budaya musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat apalagi masyarakat pedesaan.

5. Selain itu, dengan perilaku sosial dan spiritual yang baik pada tokoh agama maka mereka akan dihormati sebagai orang-orang yang dianggap penting dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jainuddin R, ia menjelaskan bahwa: “Tokoh agama di Kampung Telaga Meuku memiliki perilaku sosial yang baik dan bermartabat, seperti berbicara sopan, tidak mudah emosi, memberikan pelayanan dengan tutur sapa yang lembut saat masyarakat membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, tokoh agama yang biasa kami sebut sebagai pemuka agama di Kampung Telaga Meuku menjadi contoh dan suritauladan untuk kami dalam kehidupan bermasyarakat”.⁷

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Muslim, bahwa: “Tokoh agama di Kampung Telaga Meuku memberikan dampak positif kepada masyarakat. Sebagai pemberi motivasi, baik dalam pengembangan sosial, pengembangan moral, bahkan pengembangan spiritual masyarakat Kampung Telaga Meuku. Sehingga ini memudahkan dan memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya bahkan menjadi cerminan masyarakat dalam bertingkah laku dan bertutur sapa sehingga tidak mudah terjadi salah paham antara satu dengan yang lain”.⁸

Selain itu, Bapak Kariman juga menjelaskan bahwa: “Tokoh agama di Kampung Telaga Meuku memiliki perilaku sosial yang baik. Ini dapat dilihat dari cara mereka bergaul, berbicara dengan masyarakat sekitar, ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong”.⁹

Bukan hanya perilaku sosial yang santun dan penuh tatakrama, akan tetapi tokoh agama di Kampung Telaga Meuku memiliki kesadaran akan membuat

⁷Jainuddin R, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 31 Mei 2017 di Kampung Telaga Meuku.

⁸Muslim, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 31 Mei 2017 di Kampung Telaga Meuku.

⁹Kariman, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 2 Juni 2017 di Kampung Telaga Meuku.

masyarakat di sekitarnya menjadi masyarakat yang patuh akan perintah Allah SWT.

Ini dikuatkan dengan penjelasan bapak Slamet bahwa: “Tokoh agama di Kampung Telaga Meuku menanamkan spiritualitas dengan memimpin pengajian, wirit yasin, tahlel apalagi pada bulan puasa seperti sekarang tokoh agama ini dijadikan panutan oleh masyarakat dalam mengembangkan ilmu agama yang biasanya setelah taraweh diadakan ceramah singkat oleh para tokoh agama ini.”¹⁰

Selain itu Bapak M. Husaine juga mengatakan bahwa: “Tokoh agama di Kampung Telaga Meuku dalam memberikan dakwahnya disertai dengan perbuatan yang santun dalam kehidupan sehari-harinya sehingga nilai dakwah yang disampaikan didukung dengan tingkah laku yang santun akan membuat masyarakat dengan mudah dan senang hati untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan oleh tokoh agama kampung dalam mengembangkan spiritual masyarakat khususnya di Kampung Telaga Meuku”.¹¹

Selain itu, tokoh agama di Kampung Telaga Meuku dalam bersosialisasi dengan masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan kedudukannya sebagai tokoh agama di kampung yang menjadi teladan bagi masyarakat yang dididiknya, menerima kritikan dari masyarakat ketika ada masyarakat yang kurang puas atau tidak suka dengan perilaku atau perbuatan tokoh agama tersebut, bertindak sebagai pemimpin yang memegang nilai-nilai agama dan budaya yang diyakini dalam masyarakat, dan memperhatikan keadaan masyarakat baik dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat maupun memberikan solusi atas masalah-masalah tersebut.

Seorang Muslim dengan dan dalam keislamannya, seharusnya menemukan dan memiliki motivasi yang begitu kuat, tahan lama dan teruji disetiap kondisi.

¹⁰Slamet, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 2 Juni 2017 di Kampung Telaga Meuku.

¹¹M. Husaine, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 2 Juni 2017 di Kampung Telaga Meuku.

Jika seseorang memiliki keimanan yang baik, maka ia tidak akan kehilangan dan kehabisan energi untuk menata kehidupan individual dan sosialnya. Sebab ia akan berada pada stamina yang prima dan mampu mengatasi setiap kesulitan yang ada dalam kehidupannya sehingga ia tidak kehilangan rasa percaya diri karena ini memiliki kaitan yang erat terhadap potensi yang dimilikinya.

Salah satu potensi diri yang dimiliki seseorang adalah potensi akal dan nalar, hati nurani dan intuisi, serta perilaku dan moral. Namun semua unsur ini tergantung pada muatan *file* dan dokumen yang selama ini diserapnya dari sejumlah informasi sepanjang hidupnya.

Berdasarkan potensi diri yang dimiliki seseorang, maka kemampuan seseorang tidak dapat diukur apabila ia tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain.

Pengembangan potensi diri yang dilakukan tokoh agama di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia, Aceh Tamiang adalah sebagai berikut:

1. Memberikan layanan kepada masyarakat untuk masalah keagamaan. Seperti; *pertama*, menjaga keimanan dalam diri seseorang, sebab keimanan merupakan proses kejiwaan yang mencakup semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran. Selain itu, menjauhkan masyarakat dari sifat munafik, sifat fasik, sifat kafir, sifat riya, dan sifat takabur. Sejauh ini yang terjadi di masyarakat ada di antara mereka datang untuk mengadukan masalah kehidupannya (masalah suami istri) yang apabila tidak diselesaikan maka mereka akan bercerai. Oleh karena itu, tokoh agama di Kampung Telaga Meuku turut campur tangan dalam mengatasi masalah ini sebab ini termasuk kedalam masalah melindungi nilai-

nilai agama yang apabila tidak dijaga maka akan berpengaruh kepada fungsi jiwa, perasaan dan pikirannya. *Kedua*, mengembangkan rukun Islam, seperti syahadat, sholat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu sebab dengan ini mampu mengembangkan potensi diri seseorang untuk meningkatkan keimanannya.

2. Memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk masalah sosial, misalnya menyelesaikan sengketa antar tetangga seperti masalah anak yang berkelahi, masalah sengketa batas tanah sebab di pedesaan ada batas tanah yang tidak diberi tanda sehingga memicu permasalahan.
3. Memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk masalah budaya. Seperti kenduri tolak bala. Sejauh ini tokoh agama di Kampung Telaga Meuku menegaskan bahwa budaya ini boleh dilakukan akan tetapi harus dilihat dari sisi kemaslahatannya, dan unsur yang dilakukan dalam kenduri tolak bala itu tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Oleh sebab itu, potensi diri yang ada harus terus dikembangkan untuk tujuan yang lebih baik dalam menciptakan generasi selanjutnya yang berkualitas, bermartabat dan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

Untuk memahami Islam secara benar, tokoh agama di Kampung Telaga Meuku menerapkan cara-cara yang tepat yaitu sebagai berikut: *pertama*, Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu Al-qur'an dan Sunah Rasul. *Kedua*, Islam harus dipelajari secara keseluruhan. *Ketiga*, Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum *zu'ama* dan sarjana Islam. *Keempat*, Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan yang ada dalam Al-

Qur'an kemudian dihubungkan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun menerapkan dan membentuk masyarakat Islami hal yang sulit dilakukan sebab masyarakat disibukkan dengan segala bentuk kegiatannya, namun tokoh agama di Kampung Telaga Meuku terus berupaya untuk mengajarkan dan mengembangkan spiritual masyarakat sehingga masyarakat yang dulunya tidak begitu paham tentang agama kini mulai mengalami peningkatan pemahaman terhadap agama.

Dengan adanya tokoh agama yang memiliki perilaku sosial dan spiritual di Kampung Telaga Meuku menjadikan kampung ini berbeda dan memiliki daya tarik tersendiri. Bagaimana tidak Masjid yang dulunya hanya digunakan untuk shalat berjama'ah kini sudah mulai aktif dengan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian ibu dan bapak-bapak, pengajian remaja masjid dan tempat mengaji anak di sore hari serta digunakan sebagai tempat musyawarah apabila ada rapat mengenai permasalahan-permasalahan yang menyangkut dengan kepentingan masyarakat umum. Selain memakmurkan Masjid, perilaku sosial dan spiritual tokoh agama juga mengajarkan masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat lain dan lingkungannya.

Bapak Agus menjelaskan bahwa “dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama di Kampung Telaga Meuku, masyarakat lebih mudah diajak kerjasama padahal dulunya sulit untuk mengumpulkan masyarakat apabila dibuat gotong-royong membersihkan Masjid dan selokan air yang tergenang. Dalam hal keagamaan, masyarakat yang shalat di Masjid jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan dahulu sebelum adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama”.¹²

¹²Bapak Agus, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 20 Juni 2017 di Kampung Telaga Meuku.

Bapak Ridwan juga menambahkan bahwa “tokoh agama di Kampung Telaga Meuku menjadi tauladan kami dalam kehidupan bertetangga. Sikap ramah, sopan dan bertanggung jawab mengajarkan kami untuk berbuat seperti apa yang dilakukan oleh tokoh agama dan pengajian rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali kami gunakan sebagai tempat untuk memperoleh ilmu agama karena kami dulu tidak bersekolah. Anak saya yang dulunya tidak bisa mengaji sekarang sudah bisa mengaji karena diajarkan oleh tokoh agama dan ini bermanfaat untuk pendidikan anak saya selanjutnya”.¹³

Bapak Takim, mengatakan bahwa “tokoh agama di Kampung Telaga Meuku memberikan banyak perubahan dan pengaruh positif terhadap kami. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan hubungan masyarakat yang terjalin lebih harmonis, lebih akur, mudah untuk diajak melakukan kegiatan, lebih ramah, lebih sopan dan lebih bertanggung jawab”.¹⁴

Bapak Jumadi menerangkan bahwa “dengan adanya tokoh agama di Kampung Telaga Meuku, memberikan banyak perubahan menyangkut dengan kehidupan sosial masyarakat yang dulunya kurang akur menjadi lebih peduli dengan tetangga, yang dulunya tidak ada tegur sapa sekarang terlihat di mana-mana masyarakat saling tegur sapa dan masalah ibadah, saat ini Masjid yang dulunya hanya digunakan untuk tempat shalat saja sekarang sudah mulai digunakan untuk tempat pengajian orang tua, pengajian remaja, tempat anak mengaji, dan bahkan Masjid digunakan sebagai tempat silaturahmi dalam rapat-rapat yang berhubungan dengan kampung”.¹⁵

Prilaku sosial dan spiritual tokoh agama di Kampung Telaga Meuku membawa banyak perubahan terhadap pemahaman agama masyarakatnya. Bagaimana tidak, dengan adanya tokoh agama di Kampung Telaga Meuku yang memiliki prilaku sosial yang baik dan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni sekiranya dapat dijadikan tauladan sehingga prilaku sosial masyarakat

¹³Bapak Ridwan, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 20 Juni 2017 di Kampung Telaga Meuku.

¹⁴Bapak Takim, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 20 Juni 2017 di Kampung Telaga Meuku.

¹⁵Jumadi, masyarakat Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 20 Juni 2017 di Kampung Telaga Meuku.

yang dulunya kurang ramah, kasar, dan acuh tak acuh berganti menjadi pribadi yang lebih ramah, lembut, peduli terhadap orang lain, dan tumbuhnya rasa saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat sebab karakter seseorang dapat berubah menjadi lebih baik ketika berada di lingkungan yang hangat akan kasih sayang, penuh dengan rasa tolong menolong dan selalu menjaga nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Peran Tokoh Agama dalam Membentuk Prilaku Sosial dan Spiritual di Kampung Telaga Meuku Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang

Masyarakat merupakan pergaulan hidup sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturannya yang tertentu untuk melakukan sesuatu yang dapat menjamin adanya hubungan dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dalam wujud pernikahan, waris, kewajiban membayar zakat, haji, kekeluargaan yang saling membantu dan meningkatkan kesadaran individual, rasa sosial yang semuanya berorientasi pada kesinambungan hubungan masyarakat, sebab Islam mengajarkan hubungan yang baik antar sesama manusia (*Habblumminannas*) dan hubungan manusia dengan Allah SWT (*Habblumminallah*).

Kedudukan tokoh agama yang memegang peran penting dalam masyarakat karena mereka di anggap sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang agama islam yang lebih baik di bandingkan dengan anggota masyarakat lain. Ajaran agama mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan individual maupun

secara sosial. Seorang tokoh agama mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat pada umumnya, kemudian akan mengambil tugas-tugas masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Seorang tokoh agama harus menguasai serta mempunyai ilmu yang cukup tentang ajaran agama yang dibawakan oleh Nabi, dan mampu mentransferkan ilmunya itu kepada masyarakat pemeluk agama didalam menyebarkan syari'at-syari'at agama. Hal inilah yang diterapkan oleh tokoh agama di kampung telaga meuku dalam membimbing masyarakat dan memberikan tausiah seputar ilmu keagamaan, karena seorang tokoh agama adalah kemampuannya untuk menjadi panutan dalam pengenalan ajaran agama islam sehari-hari.

Adapun peran tokoh agama dalam membentuk perilaku sosial di Kampung Telaga Meuku adalah sebagai berikut:

a. Akhlak

Akhlak merupakan sikap yang ada didalam diri setiap manusia yang memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Dalam hal ini Bapak Tengku Jailani menjelaskan bahwa “saya sebagai tokoh agama di Kampung Telaga Meuku harus memiliki akhlak yang baik, dengan memiliki akhlak kita dapat disayang oleh orang banyak. Sebab kami sebagai tokoh agama memberikan contoh yang baik untuk masyarakat ”.¹⁶

Oleh sebab itu, Tokoh Agama di kampung Telaga Meuku menerapkan akhlak yang baik didalam lingkungan sosial masyarakat. Sebab akhlak sangat

¹⁶ Tengku Junet, tokoh agama Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 6 April 2018 di kampung Telaga Meuku.

berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, tingkah laku seperti ini tentu akan mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri maupun orang banyak.

b. Ilmu

Ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan yang padat dan proses mengetahui melalui penyelidikan yang sistematis dan terkendali.

Bapak Munir juga menambahkan bahwa “ilmu yang sudah kami peroleh dari pendidikan sampai saat sekarang ini kami coba menerapkan di lingkungan masyarakat. Dengan adanya ilmu para tokoh agama dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan dapat di jadikan contoh teladan untuk orang banyak, karena dengan adanya ilmu menjadikan hidup lebih bermanfa’at dan mensyukuri apa yang Allah telah berikan kepada kami dan saya rasa ini merupakan tugas dan tanggung jawab saya dan rekan-rekan dalam mengamalkan ilmu agama”.¹⁷

Agama diajarkan kepada manusia tidak lain untuk diamalkan dalam kehidupan. Hal ini jelas, bahwa ilmu seseorang tidak akan bermanfaat ketika ia tidak mengamalkannya. Memiliki ilmu yang baik dapat di jadikan sebagai pedoman hidup, ilmu-ilmu dalam islam di antaranya yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu al-qur’an, ilmu akhlak, ilmu qalam, ilmu tasawuf dan sebagainya. Dari sekian banyaknya ilmu dalam islam tersebut, ilmu yang paling utama adalah ilmu tauhid, yaitu ilmu yang mengesakan Allah SWT dan mengetahui kekuasaan Allah SWT.

c. Sopan Santun

Sopan santun merupakan suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya dimasyarakat yang bisa bermanfaat

¹⁷ Munir, Da’i Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 7 April di Kampung Telaga Meuku.

dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati.

Bapak Tengku Junet menjelaskan bahwa “sikap sopan santun harus diterapkan didalam kehidupan bermasyarakat, sikap-sabar, saling tolong menolong terhadap sesama manusia maupun memiliki rasa sosial terhadap hewan-hewan ciptaan Allah. Sebagai seorang tokoh agama bila masyarakatnya meminta bantuan, senantiasa bila mampu harus membantu dan tidak menuntut biaya, tidak memandang orang kaya maupun miskin”¹⁸.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tokoh agama memiliki sopan santun yang baik terhadap masyarakat sopan dalam bertindak, santun dalam berbicara, adapun perilaku sopan santun dari tokoh agama tersebut diterapkan bukan hanya dimasyarakat kampung telaga meuku saja, tetapi pada masyarakat-masyarakat dikampung lain yang mereka datangi. Selain itu metode dakwah islamiah mereka pilih sebagai metode yang tepat untuk dijadikan pencerahan hati dilingkungan bermasyarakat.

Dalam hal ini peran tokoh agama dalam membentuk perilaku spiritual dikampung telaga meuku adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Sholat di Mesjid

Sholat merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh orang muslim untuk berhubungan secara langsung dengan sang pencipta.

Bapak Siddik mengatakan bahwa “saya sebagai tokoh agama dikampung telaga meuku sengaja mengajak warga untuk melaksanakan sholat dimesjid. Selain mengharapkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, sholat berjama’ah juga mengandung manfa’at lain yaitu sebagai pendekat jarak yang sehari-hari disibukkan dengan pekerjaan jika sholat berjama’ah maka mereka akan mudah bertegur sapa sehingga silaturahmi

¹⁸ Tengku Junet, tokoh agama Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 6 April 2018 di Kampung Telaga Meuku.

tetap terjaga. Saya berharap nantinya ini akan menjadi kebiasaan mereka untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Mengerjakan sholat merupakan perintah Allah SWT yang dicantumkan dalam rukun islam. Ini artinya Allah SWT memerintahkan kepada setiap atau siapa pun yang tergolong dalam umat islam haruslah mengerjakan sholat sebagai tiang agama yang akan menyelamatkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar.

b. Tahlil

Tahlil merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat ada anggota masyarakat yang meninggal dunia. Kegiatan ini dilakukan selama tiga malam berturut-turut dengan tujuan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal tersebut.

Bapak Tengku Jailani menjelaskan bahwa "Tahlil merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh masyarakat kampung telaga meuku. Dengan ini kami sebagai tokoh agama harus lebih rajin datang dibandingkan dengan masyarakat setempat. Meskipun masyarakat tidak dapat hadir selama tiga malam berturut-turut setidaknya hadir dua malam saja. Saya kira ini merupakan bentuk solidaritas kita sebagai masyarakat yang mencintai masyarakat lain sebab kita hidup dilingkungan yang sama, apalagi jika yang meninggal adalah tetangga dekat kita tentu ini akan menjadi tanggung jawab sebagai tetangga yang baik untuk rasa prihatin terhadap keluarga yang sedang ditimpah musibah".¹⁹

Oleh karena itu kegiatan ini akan mendatangkan banyak manfaat, baik dari segi spiritualitas maupun perilaku sosial masyarakat yang peduli terhadap sesamanya. Islam juga mengajarkan cara hidup yang baik dalam masyarakat, cara menghargai, menghormati, mengasihi, menyayangi dan

¹⁹ Tengku Jailani, tokoh agama Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 6 April 2018 di Kampung Telaga Meuku.

sikap tolong-menolong antar sesama, bahkan islam juga mengajarkan bertoleransi terhadap agama lain meskipun hidup dalam satu lingkungan yang sama.

c. Membentuk Pengajian Pada Remaja

Pengajian merupakan salah satu cara untuk menyiarkan agama islam, dimana mengajarkan ilmu agama pada setiap muslim untuk menambah pengetahuannya.

Bapak Abd Thaleb menambahkan bahwa "pengajian yang kami bentuk tujuannya yaitu supaya remaja dapat menanamkan nilai-nilai agama dan hidupnya lebih terarah, dengan adanya bimbingan baik itu dari orang tua, tokoh agama maupun lingkungan".²⁰

Pengajian remaja dikampung telaga meuku tidak lain hanya untuk membentuk generasi yang baik, yang paham tentang membaca al-qur'an dan memberikan tausiah agar remaja-remaja yang ada dikampung telaga meuku tersebut menjadi orang-orang taat kepada Allah SWT serta menjauhi larangannya.

Selain itu tokoh agama di kampung Telaga Meuku memberikan bimbingan kepada masyarakat yang sedang mengalami masalah, baik masalah keluarga maupun masalah kehidupan bermasyarakat. Biasanya penyelesaian masalah ini dilakukan dengan cara memberikan pengarahan kepada yang bersangkutan dan memberikan solusi untuk masalah tersebut

²⁰ Abd Thaleb, tokoh agama Kampung Telaga Meuku, wawancara tanggal 7 April 2018 di Kampung Telaga Meuku.

namun jika masalah tersebut berhubungan dengan orang lain seperti permasakahan yang mengakibatkan permusuhan antara bertetangga maka tokoh agama menasehatinya satu persatu dan kemudian melakukan mediasi terhadap yang bersangkutan dalam waktu dan tempat yang sama sehingga jelas apa masalah yang terjadi di antara mereka dan mudah untuk diselesaikan.

Bentuk bimbingan yang dilakukan yaitu dengan memberikan nasehat yang berisi nilai-nilai agama untuk membuka wawasan dan mengembangkan pola pikir masyarakat yang terlibat dalam kasus-kasus tertentu, maka dari itu tokoh agama mengembangkan bimbingan islam di kampung telaga meuku dalam bentuk pengajian dan dakwah islamiah, diharapkan dengan pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat,

D. Analisa Penulis

Berdasarkan hasil pegamatan yang telah dilakukan penulis dilokasi penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, hal yang dilakukan oleh tokoh agama di Kampung Telaga Meuku merupakan suatu bentuk perbuatan akan kecintaan dan ketaatan seorang manusia terhadap penciptanya.

Dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, tokoh agama di Kampung Telaga Meuku melakukan hal yang tepat untuk tujuan menanamkan nilai-nilai spiritual setiap individu terhadap Allah SWT. Dengan menggunakan dakwah sebagai metode penyiaran agama merupakan salah satu cara yang tepat untuk menyampaikan nilai kebenaran supaya dapat direalisasikan dalam kehidupan

bermasyarakat supaya kebutuhan-kebutuhan dalam hidup terpenuhi karena untuk memenuhi kebutuhan tersebut agama juga turut berperan serta dalam menciptakannya dan manusia membutuhkan agama sebagai penentram jiwanya.

Dilihat dari perilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama di Kampung Telaga Meuku, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya kedisiplinan dalam berbagai kehidupan terutama masalah waktu.

Berpegang berdasarkan kedisiplinan waktu, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi waktu (masa), sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati dengan kebenaran dan kesabaran” (QS. Al-Ashr 103: 1-3).

Penjelasan ayat tersebut bahwa siapa yang tidak mampu memanfaatkannya (waktu), ia tertindas oleh waktu itu sendiri. Maka tokoh agama dalam masyarakat harus melakukan peran dan fungsinya untuk mengingatkan saudara-saudaranya agar tidak lalai dalam masalah agama sebab agama merupakan jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Persoalannya, jika kebangkitan spiritualitas di era modern tidak disertai usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan konteks keagamaan maka bukan tidak mungkin tampilan kebangkitan spiritualitas akan berubah menjadi sangar dan jauh dari nilai-nilai keagamaan. Wajah spiritualitas di era modern seharusnya

mendorong tokoh-tokoh agama khususnya di Kampung Telaga Meuku untuk mewujudkan spiritualitas dengan wajah yang modern pula.

Wajah modern tersebut menuntut para tokoh agama untuk mengubah kebiasaan seperti membakar kemenyan dan asap dupa untuk penyajian dan seharusnya di zaman modern hal ini tidak lagi digunakan sehingga diganti dengan sesuatu yang lebih modern seperti membuat acara makan-makan di sawah dengan membaca surat yasin. Sehingga hal ini tentulah lebih bermanfaat dibandingkan membakar kemenyan dan asap dupa.

Selain itu, modernisasi keagamaan juga harus disertai dengan usaha untuk memodernisasi ajaran Islam yaitu mengembangkan ilmu keagamaan seperti ilmu tasawuf, tarekat dan ilmu lainnya yang mampu mewujudkan keshalihan sosial untuk hidup yang lebih baik.

Berkaitan dengan keinginan tersebut, maka tokoh agama di Kampung Telaga Meuku harus membuat wacana pengembangan ilmu agama selain dari dakwah, wirit yasin, tahlil dan lainnya sebab hal ini sudah biasa dilakukan oleh masyarakat umum. Sehingga spiritual Islam mempunyai signifikansi yang kuat bagi masyarakat supaya terpenuhinya kebutuhan akan iman dalam jiwa setiap individual.

Meskipun manusia hidup dalam dunia modern, manusia tidak akan terlepas dari kebutuhan terhadap agamanya. Kebutuhan terhadap agama merupakan fitrah manusia dan berharap Islam mampu memainkan peran dan fungsinya dalam kehidupan seseorang sehingga hidup menjadi terarah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, penulis menguraikan tentang bagaimana prilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama di Kampung Telaga Meuku, sehingga dengan prilaku sosial dan spiritual itu dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan spiritualitasnya. Maka sebagai akhir dari tulisan ini penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. prilaku sosial yang dimiliki tokoh agama di Kampung Telaga Meuku seperti gotong royong, kenduri sawah, dan penyuluhan. Sedangkan prilaku spiritual tokoh agama Kampung Telaga Meuku seperti pembinaan dakwah, melakukan pengajian, wirit yasin dan mengajar membaca Al-qur'an. Selain itu, tokoh agama harus memiliki sikap ramah, tutur kata yang lemah lembut, rasa tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat, memiliki kemampuan dalam ilmu keagamaan yang bertujuan membentuk masyarakat yang bertanggung jawab, bukan hanya pada keluarga akan tetapi bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat yang memiliki dan paham akan nilai-nilai keimanan.
2. bentuk peran tokoh agama dalam membentuk prilaku sosial di Kampung Telaga Meuku dengan cara pembentukan akhlak yang baik, ilmu dan menerapkan sopan santun di masyarakat, kemudian tokoh agama dalam membentuk prilaku spiritual dengan cara mengerjakan sholat di mesjid, membentuk pengajian pada remaja Masjid, kegiatan

belajar membaca Al-qur'an dan melakukan tahlil saat ada warga yang meninggal dunia, khusus di bulan Ramadhan, melakukan shalat taraweh berjama'ah, tadarus, dan zikir bersama dan silaturahmi yang dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran atau rekomendasi berkaitan dengan perilaku sosial dan spiritual pada tokoh agama dan pengamalan agama masyarakat di Kampung Telaga Meuku, yakni sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tokoh agama untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat.
2. Diharapkan masyarakat untuk membuka mata dan hati bahwa agama merupakan tiang kehidupan dan musyarah adalah jalan dari penyelesaian masalah yang baik sehingga tidak ada yang bertindak anarkis dan salah paham antar tetangga.
3. Sangat disarankan segera melakukan komunikasi dengan pemerintahan agama untuk melakukan sosialisasi supaya adanya peningkatan pemahaman. Selain itu, campur tangan pemerintah khususnya dalam bidang agama mampu menjadi motifator dalam memberikan perintah dan peningkatan pelayanan yang diberikan oleh tokoh agama di setiap kampung dalam mengembangkan dan membentuk masyarakat yang Islami.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Amin, Husna. *Agama dan Humanitas*. Banda Aceh: Naskah Aceh & Ar-Raniry Press, 2013.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, Syamsul. Dkk. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tabrani, *Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. Aceh: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transpormasional dalam Komunitas Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hadi, Samsul M. *Islam Spiritual*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Harahap, Adnan. *Islam dan Masa Depan Umat*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Hasballah, Fachruddin. *Memahami Makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan*. Banda Aceh: Al-washliyah University Press, 2010.
- Hidayat, Komarudin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Hikmah, 2008.

- Ibrahim, Rusli. *Prilaku Sosial Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Aksara, 2001.
- Kaelany. *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Kaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Leahy, Louis. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Jakarta: Kanisius, 1996.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Majid, Nurcholis. *Masalah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Logos, 1999.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2007.
- Nasr, S. *The Philosophia Perennis and Studi of Religion*. T.th, 1984.
- Nitiprawito, Wahono. *Teologi Pembahasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: LKEiS, 2000.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rakhman, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2003.
- Schuon, Frithjof. *Islam and The Perennial Apahilosophy by J. Peter Hobson*. World Islamic Festival Publising Ltd, 2926.
- Shihab, M. Quraish. *Dalam Penafsiran Al-qur'an Surat Yunus ayat 100*, Tahun 2002.
- Suharsimin, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta, 2002.

Suseno, Franz Magnis. *Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktik*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2013.

Jeanny. *Pengertian Spiritual*, <http://nezfine.com> (20 Januari 2017)